BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah lingkungan yang sangat dominan untuk anak belajar. Sebagai satu satuan sistem organisasi kerja, sekolah itu terdiri atas beberapa kelas belajar. Setiap kelas merupakan unit kerja yang berdiri sendiri dan sebagai sub sistem dari sebuah sekolah. Pengembangan suatu sekolah sebagai satu kesatuan organisasi yang bergantung pada penyelenggaraan dan pengelolaan kelas. Di dalam kelas segala aspek pendidikan dan pengajaran berpadu dan mengalami proses interaksi. Yaitu interaksi antara guru dengan murid pada saat pembelajaran, kegiatan belajar mengajar dengan segala komponennya, bahan pelajaran dengan sarana penunjangnya, ini berpadu dan berineteraksi di kelas menjadi suatu lingkungan yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan disekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah suatu lingkungan yang diciptakan untuk mewujudkan suasana kegiatan belajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi anak didik baik yang normal maupun anak yang mengalami ketunagrahitaan untuk belajar sesuai dengan minat, bakat maupun kemampuannya. Lingkungan belajar ini dapat menunjang pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin.

Menciptakan suatu lingkungan belajar yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan anak didik merupakan salah satu kebutuhan yang mendesak, sebab kalau kita berniat menciptakan lingkungan yang dapat mendukung kegiatan anak belajar sendiri, maka alangkah pentingnya memberikan benda-benda yang diperlukan bagi aktifitas tersebut, yakni yang dapat digunakan anak tersebut untuk kegiatan belajar.

Disekolah umum atau sekolah regular pembelajaran yang terus menerus dilaksanakan di dalam kelas terkadang membuat anak mengalami kejenuhan sehingga pencapaian hasil belajar sangat kurang. Apabila dilihat dari kondisi seperti di sekolah regular tidak berbeda dengan di sekolah luar biasa yang di dalamnya terdapat anak tunagrahita, mereka juga sering mengalami kejenuhan pada saat pembelajaran di dalam kelas. Untuk itu diperlukan sebuah linggkungan pembelajaran yang kondusif untuk menunjang pengembangan bakat, minat dan potensi anak.

Pendidikan luar biasa, sebagai salah satu bentuk pendidikan yang khusus menangani anak-anak berkelainan sebagai objek formal dan materialnya dari berbagai jenis kelainan termasuk anak tunagrahita, secara sadar terus berupaya meningkatkan pelayanan dengan sebaik-baiknya. Kurikulum yang dikembangkan memuat beberapa kompetensi bahan kajian dalam bentuk mata pelajaran yang harus diberikan kepada anak. Salah satu mata pelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum anak tunagrahita ringan jenjang pendidikan menengah pertama adalah mata pelajaran Sains. Sains merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang wajib diberikan pada siswa tunagrahita ringan di

sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Depdiknas dalam Nunik (2007:41) yang menyatakan bahwa “pembelajaran sains bagi siswa tunagrhita ringan bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep sains, mempunyai sikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sehingga lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan pencipta-Nya. Salah satu pokok bahasan dalam mata pelajaran sains untuk tunagrahita ringan SDLB Kelas VI adalah pokok bahasan energi dengan standar kompetensi memahami berbagai cara gerak sumber energi dan penggunaanya dalam kehidupan sehari-hari dan kompetensi dasar yaitu siswa mampu mendeskripsikan penggunaan energi dalam kehidupan sehari-hari dan cara menghemat energi, pokok bahasan ini diambil dengan pertimbangan bahwa pokok bahasan ini merupakan salah satu pokok bahasan yang mengangkat tema tentang kehidupan manusia sehari-harinya yang tidak terlepas dari energi dan dapat mengungkap tentang kebesaran pencipta-Nya sesuai dengan tujuan pembelajaran sians bagi anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara tidak terstruktur dengan salah satu guru SLB beberapa permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita dalam pembelajaran sains diantaranya rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran sains, hal ini terlihat dari minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan perhatian yang diberikan siswa pada saat pembelajaran, strategi pembelajaran yang tidak efektif menjadikan siswa merasa jenuh ketika menerima pembelajaran, dan kesulitan mereka pada saat

pembelajaran karena selalu dipaksakan memahami hal-hal yang bersifat abstrak.

Pada umumnya anak tunagrahita mengalami kesulitan yang ditandai dengan terjadinya hendaya keterampilan selama perkembangan. Hendaya yang dimiliki berpengeruh kepada tingkat kecerdasan secara menyeluruh misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik, sosial. Kesulitan tersebut berada pada empat kawasan yang berkaitan dengan atensi, daya ingat, bahasa dan akademik (Hallahan dan Kauffman, dalam Delphie 2005:1). Jika dilihat dari konsep intelegensi sebagai faktor bawaan potensial yang dinyatakan dalam bentuk hasil tes pada satuan ukuran yang disebut IQ. Maka kemampuan kecerdasan anak tunagrahita berada jauh di bawah rata-rata IQ anak pada umumnya. Tingkat kecerdasan yang rendah berdampak secara nyata pada perkembangan kognitif, sebagai proses pembentukan pengertian, dalam hal ini anak tunagrahita mengalami hambatan secara kuantitas lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya. Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari pengetahuan abstrak atau yang berkaitan, dan selalu cepat lupa apa yang dia pelajari tanpa latihan terus menerus.

Karena kondisi tersebut anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran yang bersifat abstrak, karena pembelajaran yang diberikan di sekolah selalu dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan alat atau sarana pembelajaran berupa contohnya saja atau pembelajaran yang bersifat abstrak atau semi kongkrit. Dengan kondisi ini

anak sering sekali merasa jenuh dan mengalami kesuliatan pada saat belajar dikelas.

Dalam hal ini penulis menemukan sebuah kasus di salah satu sekolah luar biasa terdapat anak tunagrahita yang mengalami kejenuhan pada saat pembelajaran di kelas sehingga mengakibatkan penurunan hasil belajarnya, dan salah satunya adalah hasil belajar sains. Hal ini disebabkan anak selalu diberikan pembelajaran secara terus menerus di dalam kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran yang kurang menarik dan selalu menggunakan media pembelajaran yang abstrak pada saat pembelajaran.

Pembelajaran untuk anak tunagrahita harus menarik dan menyenangkan. Hal ini dimaksudkan untuk menggelitik siswa dan memotivasi pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan berarti pembelajaran yang cocok dengan suasana yang terjadi dalam diri siswa. Bisa kita perhatikan, jika siswa tidak senang, siswa tidak akan menunjukkan keperhatian atau ketertarikannya pada pembelajaran. Ujungnya, siswa akan bersikap pasif, jenuh, dan masa bodoh. Ekspresi berikutnya yang akan tampak, pada saat bel pulang berdering. Mereka akan bersorak-sorai kegembiraan, seolah baru keluar dari kurungan waktu dan kelas yang melelahkan dan menjemukan. Ibarat penjara, mereka akan berebutan untuk cepat pulang dan meluapkan kegembiraan setelah berada di luar kelas.

Berkenaan dengan masalah tersebut di atas diperlukan suatu pendekatan atau strategi pembelajaran yang dapat membuat anak tunagrahita tidak mengalami kejenuhan pada saat proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, Kemp (Wina Senjaya, 2008).

Proses pembelajaran sains untuk anak tunagrahita harus benar-benar menyenangkan, sehingga anak tunagrahita betah untuk belajar. Suasana pembelajaran diciptakan agar tidak ada penekanan psikologis bagi kedua belah pihak, guru dan siswa. Pendekatan pembelajaran di luar kelas (out-door learning) merupakan salah satu upaya untuk terciptanya tujuan pembelajaran, terhindar dari kejenuhan, kebosanan, dan persepsi belajar hanya di dalam kelas.

Menurut Agus Irawan Sensus dalam Ginting (2005) Pendekatan pembelajaran di luar kelas (out-door learning) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran serta menggunakan berbagai permainan sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran di luar kelas (out-door learning) menggunakan beberapa metode seperti ceramah, penugasan, tanya jawab, dan belajar sambil melakukan atau mempraktekkan kenyataan dengan situasi bermain. Out-door learning juga menerapkan pembelajaran di luar kelas dengan media games dan bernyanyi yang sesuai dengan usia perkembangan anak tunagrahita dan materi yang akan disampaikan.

Guru harus mampu memunculkan kegembiraan dan keinginan siswa untuk bereksplorasi terhadap lingkungannya, tanpa aktivitas pemaksaan.

Untuk mencapai proses ini, guru harus memiliki gaya belajar yang menantang siswa dan menarik. Sehingga pengelolaan pembelajaran benar-benar menarik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi siswa. Pendekatan pembelajaran di luar kelas (out-door learning) juga menggunakan seting alam terbuka sebagai sarana kelas, untuk memberikan dukungan proses pembelajaran secara menyeluruh yang dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan.

Penggunaan pendekatan pembelajaran di luar kelas (Out Door Learning) dalam proses pembelajaran merupakan satu alternatif yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif aspek pengetahuan, pemahaman dan penerapan secara signifikan,sehingga dapat membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori dan konsep pelajaran sains.

Di tempat peneliti melakukan studi pendahuluan diketahui bahwa cara guru mengajarkan materi sains yaitu metode ceramah dengan media yang abstrak dan semi kongkrit, berupa gambar dan proses pembelajaran dilakukan di dalam kelas secara terus menerus. Pembelajaran out door learning atau belajar dilakukan di luar kelas jarang dilaksanakan mengingat keterbatasan guru dalam menciptakan suatu strategi pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dan melihat seberapa besar pengaruh Pendekatan pembelajaran di luar kelas (out door learning) dalam meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita ringan dalam mata pelajaran sains khususnya pokok bahasan energi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar sains anak tunagrahita, diantanya yaitu :

1. Lingkungan belajar merupakan salah satu penunjang pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang memungkinkan anak tunagrahita untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin sesuai dengan minat, bakat dan potensi anak.
2. Strategi pembelajaran yang tidak efektif menjadikan siswa merasa jenuh ketika menerima pembelajaran.
3. Tingkat kecerdasan yang rendah berdampak secara nyata pada perkembangan kognitif, sebagai proses pembentukan pengertian, dalam hal ini anak tunagrahita mengalami hambatan secara kuantitas lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya. Dengan daya ingat yang lemah mengakibatkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak.

   Anak tunagrahita yang memilki kesulitan dalam pembelajaran yang abstrak dan mudah jenuh pada saat pembelajaran sangat membutuhkan media pembelajaran yang kongkrit dan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. Oleh karena itu salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah pendekatan pembelajaran di luar kelas (out door learning), dalam pendekatan pembelajaran di luar kelas anak dapat belajar dengan menggunakan media yang kongkrit dalam mata pelajaran sains dan

selain itu menggunakan beberapa metode seperti ceramah, penugasan, tanya jawab, dan belajar sambil melakukan atau mempraktekkan kenyataan dengan situasi bermain. Pendekatan pembelajaran di luar kelas (*out-door learning*) juga menggunakan seting alam terbuka sebagai sarana kelas, untuk memberikan dukungan proses pembelajaran secara menyeluruh yang dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian faktor penyebab yang mempengaruhi hasil belajar sains anak tunagrahita, maka peneliti akan membatasi permasalahan hanya pada pengaruh pendekatan pembelajaran di luar kelas dalam meningkatkan hasil belajar sains siswa tunagrahita khususnya pada penguasaan materi energi dengan standar kompetensi memahami berbagai cara gerak sumber energi dan penggunaanya dalam kehidupan sehari-hari dengan kompetensi dasar siswa mampu mendeskripsikan penggunaan energi dalam kehidupan sehari-hari serta cara menghemat energi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

"Apakah pendekatan pembelajaran di luar kelas dapat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar sains anak tunagrahita ringan kelas VI SDLB di SLB-C Purnama Asih ?"

E. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merajuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Newman dan Logan dalam (Makmun. A.S, 2003:62).

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya, proses belajar itu terjadi karena interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa tersebut mengalami proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (2008: 22) bahwa "hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Howard Kingsley dalam Sudjana (2008: 22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan (b) pengetahuan dan pengertian (c) sikap dan cita-cita. Dalam system pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik

tujuan kurikuler maupun tujuan intuksional secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Pendekatan pembelajaran di luar kelas (*out-door learning*) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran serta menggunakan berbagai permainan sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran. Agus Sensus, I dalam (Ginting, 2005).

Mata pelajaran sains atau IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran ini sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi. IPA memilki upaya untuk membangkitkan minat manusia, kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia. Dengan demikian hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Definisi Oprasional Variabel

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian. Arikunto (2006:91). Adapun variable dalam penelitian ini.

a. Variabel Bebas

Variabel bebas (*Variabel Independen*) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya

variabel devenden (terikat), dan yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah "pendekatan pembelajaran di luar kelas" sebagai pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar sains siswa tunagrahita.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat (*Variabel Dependen*) yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah "hasil belajar sains siswa tunagrahita". Khususnya pokok bahasan energi dengan standar kompetensi memahami berbagai cara gerak sumber energi dan penggunaanya dalam kehidupan sehari-hari dan kompetensi dasar yaitu siswa mampu mendeskripsikan penggunaan energi dalam kehidupan sehari-hari dan cara menghemat energi.

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah "Bahwa pendekatan pembelajaran diluar kelas dapat meningkatkan hasil belajar sains siswa tunagrahita ringan kelas VI SDLB SLB-C Purnama Asih".

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh pendekatan pembelajaran di luar kelas (*Out Door Lerning*) dalam meningkatkan hasil belajar sains pokok bahasan energi pada anak tunagrahita ringan.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai alternatif guru dalam memilih strategi atau pendekatan pembelajaran dalam pembelajaran sains bagi anak tunagrahita ringan dan sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar sains anak tunagrahita ringan.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN